

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Lahirnya beberapa tokoh seniman papan atas seperti Didik Nini Thowok, Bagong Kusudiharjo, Katon Bagaskara, Ebiet G. Ade, Butet Kertarejasa, merupakan salah satu hal yang membuktikan bahwa Yogyakarta tumbuh sebagai kota yang kaya akan budaya dan kesenian. Bagi Yogyakarta sendiri kepuasan menikmati karya seni merupakan pendorong untuk membangkitkan cipta dan gairah hidup (Drs. Suhardjo, 1999) yang dapat memberikan arti atau makna dalam kehidupannya untuk keluar sejenak dari rutinitas sehari-hari, berinteraksi dengan jasmani maupun rohaninya guna memperoleh semangat hidup atau sebagai rekreasi yang menyenangkan.

Menurut Soedarsono¹ dari sejumlah penikmatan karya seni, seni tari merupakan salah satu diantara seni-seni yang mendapatkan perhatian sangat besar dari masyarakat. Hal itu tidak mengherankan karena seni tari adalah bahasa gerak sekaligus merupakan alat ekspresi dan komunikasi yang universal, dapat dinikmati oleh siapa saja dan dimana saja.

Apabila tari dianalisa secara teliti, maka akan tampak bahwa diantara sekian banyak elemen yang terdapat didalamnya ada dua hal yang paling penting, yaitu gerak dan irama. Oleh sebab itu tari digambarkan sebagai gerak-gerak ritmis yang dapat berkomunikasi bersama frase-frase ekspresifnya.

Dengan landasan bahwa materi baku dari tari adalah gerak, maka tidaklah mengherankan apabila ahli-ahli tari mengemukakan pendapat bahwa tari lahir bersama-sama dengan lahirnya manusia didunia ini. Bahkan lebih jauh lagi Curt Sachs, seorang ahli sejarah musik dan sejarah tari dari Jerman dalam bukunya *World History of The Dance*² mengemukakan bahwa perkembangan tari sebagai seni yang tinggi telah ada pada jaman prasejarah. Namun karena tari adalah seni,

¹ Soedarsono, *Pengembangan Dan Komposisi Tari*, Proyek Pengembangan Kesenian, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hal 86.

² Curt Sach, *World History of The Dance*, terjemahan Bessi Schonderg, (New York: W.W. Norton & Company Inc, 1963), p.208.

maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak tetapi gerak-gerak didalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif.

Menurut Susanne K. Langer³ dalam bukunya *Problem of Arts* bentuk yang ekspresif itu adalah bentuk indah yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa. Berbicara mengenai kata indah mungkin masih perlu mendapat penjelasan lebih lanjut. Kata indah didalam dunia seni adalah identik dengan bagus, yang oleh John Martin diterangkan sebagai sesuatu yang halus saja, tetapi gerak-gerak yang keras, kasar, kuat, penuh dengan tekanan-tekanan, serta aneh pun dapat merupakan gerak yang indah⁴.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa gerak dalam tari bukan saja sebuah gerak yang lemah gemulai seperti dalam tarian Jawa atau gerak rancak dalam tarian Bali, tetapi ada juga suatu “gerak lain” yang mungkin menjadi keanehan dalam suatu karya tari pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari karya tari salah satu seniman tari Indonesia yaitu Didik Nini Thowok.

Didik Nini Thowok merupakan pelaku berimajinasi kreatif dalam menata sebuah karya tari. Terkadang gerakan-gerakan yang diciptakannya dapat dikategorikan sebagai suatu gerak tari yang aneh tetapi justru memberi identitas tersendiri bagi penciptanya.



Gambar 1.1. Joged Tripping, dalam Tari Walang Kekek

Kehadirannya dalam dunia seni tari pun ikut menambah corak dan ragam kesenian yang telah ada. Tidak dapat dipungkiri lagi kemampuan beliau dalam berkreatifitas menjadi salah satu prestasi yang membanggakan. Jenis tarian yang digarapnya mempunyai nilai seni yang tinggi dan menjadi salah satu promosi pariwisata Indonesia di berbagai mancanegara.

³ Susanne K. Langer, *Problem of Arts: Ten Philosophical Lectures* (New York: Charles Scribner's Sons, 1957), p.15

⁴ Soedarsono, *Pengembangan Dan Komposisi Tari*, Proyek Pengembangan Kesenian, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hal 82.

Hasil Karya Didik Nini Thowok	Keterangan
1. Tari Dwi Muka (1987)	<ul style="list-style-type: none"> • Ditampilkan saat menjamu PM Singapura Goh Chok Tong, pada tanggal 6 November 1993 sebagai promosi pariwisata. • Ditampilkan didepan PM Jepang Kiichi Miyazawa, pada tanggal 11 Januari 1993.
2. Tari Pancasari (1990)	<ul style="list-style-type: none"> • Diikutkan pada Misi Kesnian 12-20 September 1993 bersama Menteri Penerangan RI di Malaysia dan disiarkan langsung oleh Radio Televisi Malaysia.
3. Dwimuka Jepindo (1999)	<ul style="list-style-type: none"> • Ditampilkan sebagai promosi pariwisata Kedutaan Besar Republik Indonesia di Moskow – Durmainistan pada tanggal 26 Oktober – 3 November 2002.
4. ASEAN as One (2000)	<ul style="list-style-type: none"> • Ditampilkan sebagai promosi pariwisata Indonesia (ATF) di Bangkok.

Tabel 1.2. Beberapa Hasil Karya Didik Nini Thowok

Didik Nini Thowok adalah seorang yang mempunyai banyak talenta dibidang seni, yaitu sebagai seorang penari, koreografer, pelatih tari, sekaligus *performance artist*, *actor*, *make-up artist*, dan *comedian*. Dengan berbagai seni yang telah dipelajari, tidak menutup kemungkinan bagi penumpukan sejumlah inventaris yang didapat selama belajar ataupun selama berkarya. Sejumlah buku-buku tari, komik sebagai sumber inspirasi komedi, dan berbagai majalah merupakan inventaris sekunder yang dimilikinya sejak tahun 1980 sampai sekarang. Sedang inventaris primer berupa perlengkapan tari atau pernak-pernik lain sebagai alat bantu dalam berkarya (selain berprofesi dalam tari) semakin bertambah dari waktu ke waktu.

Adalah suatu hal yang perlu dipikirkan bahwa hal tersebut menjadi kendala bagi pelayanan LPK Tari Natya Lakshita, Didik Nini Thowok Entertainment, dan Yayasan Didik Nini Thowok, yang sama-sama bergerak di bidang seni, dalam menyajikan secara artistic dan bernilai seni semua inventarisasi yang ada.

Hal tersebut merupakan suatu pengkondisian yang memerlukan adanya pengadaan sebuah wadah yang dapat menyediakan sejumlah kesenian (*arts*) dari Didik Nini Thowok bersama semua inventarisasinya dengan penataan artistik dan

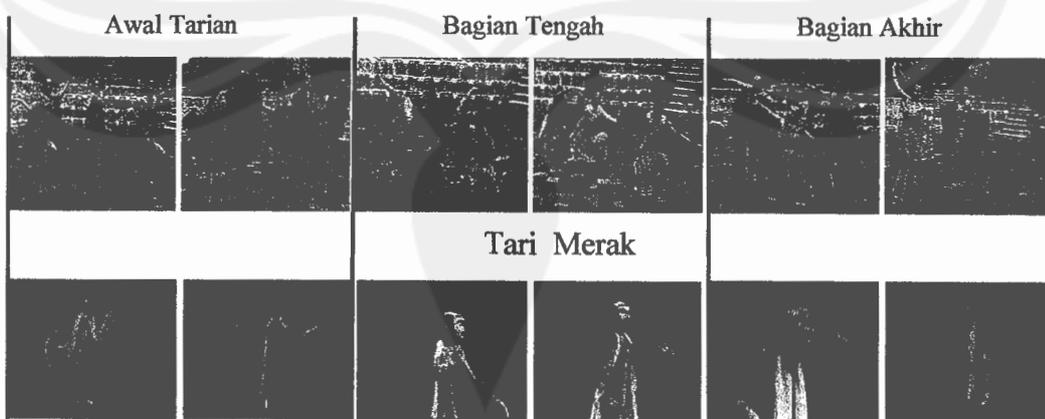
bernilai seni, melalui penggabungan fasilitas seni dalam **Didik Nini Thowok Arts Centre** yang terdiri atas kegiatan utama pelatihan tari, dengan kegiatan penunjang berupa tempat pertunjukan tari, arts shop, museum koleksi Didik, dan perpustakaan buku-buku milik Didik.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Suatu kreativitas yang muncul dari seorang pencipta tari akan selalu mencerminkan ciri khas dan keunikan tersendiri serta akan senantiasa menampilkan suatu gerak dalam bentuk dan gaya yang spesifik⁵.

Pada umumnya, suatu karya tari dikemas dalam satu performance yang tidak dapat dipisahkan. Namun dalam mewujudkan garapan sebuah tari, Didik Nini Thowok mengungkapkan kreativitas wujud tari dalam bentuk tersendiri, yaitu tarian medley, jenis tarian sambung menyambung tanpa atau dengan tema yang sama, yang ditampilkan dalam bentuk *comedic form* (bentuk komikal). Bentuk komikal mempunyai arti bahwa bentuk tarian yang ditampilkan merupakan bentuk yang bersifat komedi. Karena itu mudah untuk membedakan bentuk tarian Didik dengan bentuk tarian lain.

Berikut merupakan jenis tarian dengan *original choreography* oleh Didik Nini Thowok yang membedakan tariannya dengan tarian pada umumnya.



Tari Walang Kekek
Penari sekaligus koreografer oleh Didik N.T.

⁵ Sumber: *Laporan Penelitian Akademi Seni Tari Indonesia*, 1984, hal 2

Berdasarkan pemahaman bahwa mudah untuk membedakan tarian Didik dengan tarian lainnya dengan melihat gerak tariannya, maka diharapkan Didik Nini Thowok Arts Centre merupakan visualisasi dari gerak tari Didik yang khas tersebut.

Bangunan biar benda mati namun tidak berarti tak berjiwa. 'Rumah' yang dibangun adalah rumah manusia, sesuatu yang sebenarnya selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya. Tidak berbeda dengan pakaian, rumah mem-*bahasa*-kan diri pemiliknya⁶. Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuknya, ada rumah yang latah, ada rumah yang manis, rumah yang keramat, bahkan ada rumah yang gila. Rumah yang dibangun menunjukkan citra sang manusia pembangunnya.

Citra sebetulnya hanya menunjuk pada suatu 'gambaran' (*image*), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang yang dapat dipelajari melalui bentuk ekspresi, gaya, performance, atau media lainnya. Citra tidak jauh sekali dari guna, tetapi lebih bertingkat spiritual yang juga mampu menciptakan suatu keindahan. Berikut merupakan contoh bagaimana bangunan dapat mencitrakan secara jelas bentuk ekspresi yang ingin dituangkannya.



Gambar 1.2. Contoh bangunan yang berekspresi

Bangunan ini merupakan rumah kaum kaya baru di Kanada dengan gaya kolonial lama. Mengekspresikan betapa ingin kaum borjuasi mengesahkan diri sebagai kaum ningrat baru.

⁶ YB. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, (Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal 25.

Melalui penjabaran tersebut dikembangkan sebuah hipotesa bahwa pengkondisian yang harus dicapai untuk menangkap gambaran ekspresi Didik dari Didik Nini Thowok Arts Centre dalam proses perancangan ini adalah dengan mempelajari bentuk dan ekspresi gerak tari Didik. Sedang menurut Dra. Yulianti.P, bentuk gerak tari sendiri meliputi Keanekaragaman-Kekontrasan, Keseimbangan-Harmoni, Perulangan-Transisi, dan Urutan-Klimaks.

1.3. Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang diatas, maka permasalahan desain adalah bagaimana perancangan *Didik Nini Thowok Arts Centre* yang segambar dengan ekspresi jiwa Didik melalui kajian bentuk dan ekspresi gerak Tari Pancasari karya Didik Nini Thowok yang ditransformasikan ke dalam kualitas bentuk arsitekturalnya.

1.4. Tujuan

Tujuan akhir dari penulisan ini adalah untuk mengidentifikasi konsep-konsep gerak tari Didik dan penerapannya ke dalam bangunan.

1.5. Ruang Lingkup Pembahasan.

- A. Lingkup proyek perancangan adalah public building (arts centre) yang meliputi kegiatan pelatihan tari dan fasilitas penunjang berupa tempat pertunjukan tari, arts shop, museum, dan perpustakaan.
- B. Lingkup analisis dan jawaban permasalahan dibatasi pada tatanan bentuk arsitektural yang sesuai dengan ekspresi jiwa Didik Nini Thowok dengan acuan telaah gerak tarian Didik.

1.6. Metode Pembahasan

1. Tinjauan mengenai elemen bentuk gerak tari yang berprinsip pada (Dra.Yulianti dalam Edy Sedyawati, et al, *Pengetahuan Elementer Tari*, 1986, 56):
 - a. Keanekaragaman-Kekontrasan
 - b. Keseimbangan-Harmoni

- c. Perulangan-Transisi
 - d. Urutan-Klimaks.
2. Pemilihan terhadap salah satu gerak tari Didik Nini Thowok yaitu Tari Pancasari dengan pertimbangan sebagai berikut:
 - Merupakan sebuah karya asli bukan variasi dari karya lain, dengan Didik Nini Thowok sebagai penari sekaligus koreografer.
 - Merupakan salah satu bentuk tarian yang seekspresi dengan jiwa Didik.
 3. Dengan mendeskripsikan karya tari ini menurut elemen-elemennya, maka dapat ditemukan kata-kata kunci tiap bagiannya.
 4. Dari sejumlah kata kunci tersebut dibuat suatu bahasa penerjemahannya ke dalam bahasa desain dan bahasa arsitektur. Penerjemahannya dapat diarahkan pada bentuk, warna, tekstur, bentuk interior dan eksterior, dan peletakan aktivitas-aktivitas manusia.
 5. Hasil penerjemahan dalam bentuk konsep digabungkan dengan kebutuhan fungsional. Dan hasil penggabungannya merupakan konsep final yang mengarah pada bentuk perancangan Didik Nini Thowok Arts Centre.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab I

Memuat pendahuluan yang terdiri dari uraian latar belakang proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan.

Bab II

Memuat tinjauan teori dalam tari yang meliputi pengertian, konsepsi lingkup dari gerak, prinsip elemen gerak dalam tari, pola garapan tari, dan penari sebagai sarana ekspresi tari, disertai konsep tari Didik Nini Thowok dengan deskripsi Tari Pancasari.

Bab III

Memuat tinjauan keberadaan Didik Nini Thowok Arts Centre di Yogyakarta yang meliputi pemilihan tapak, pengertian dan batasan proyek beserta tinjauan standart fasilitas tari dan fasilitas kegiatan yang tercakupi, meliputi Arts Shop, Perpustakaan, dan Museum.

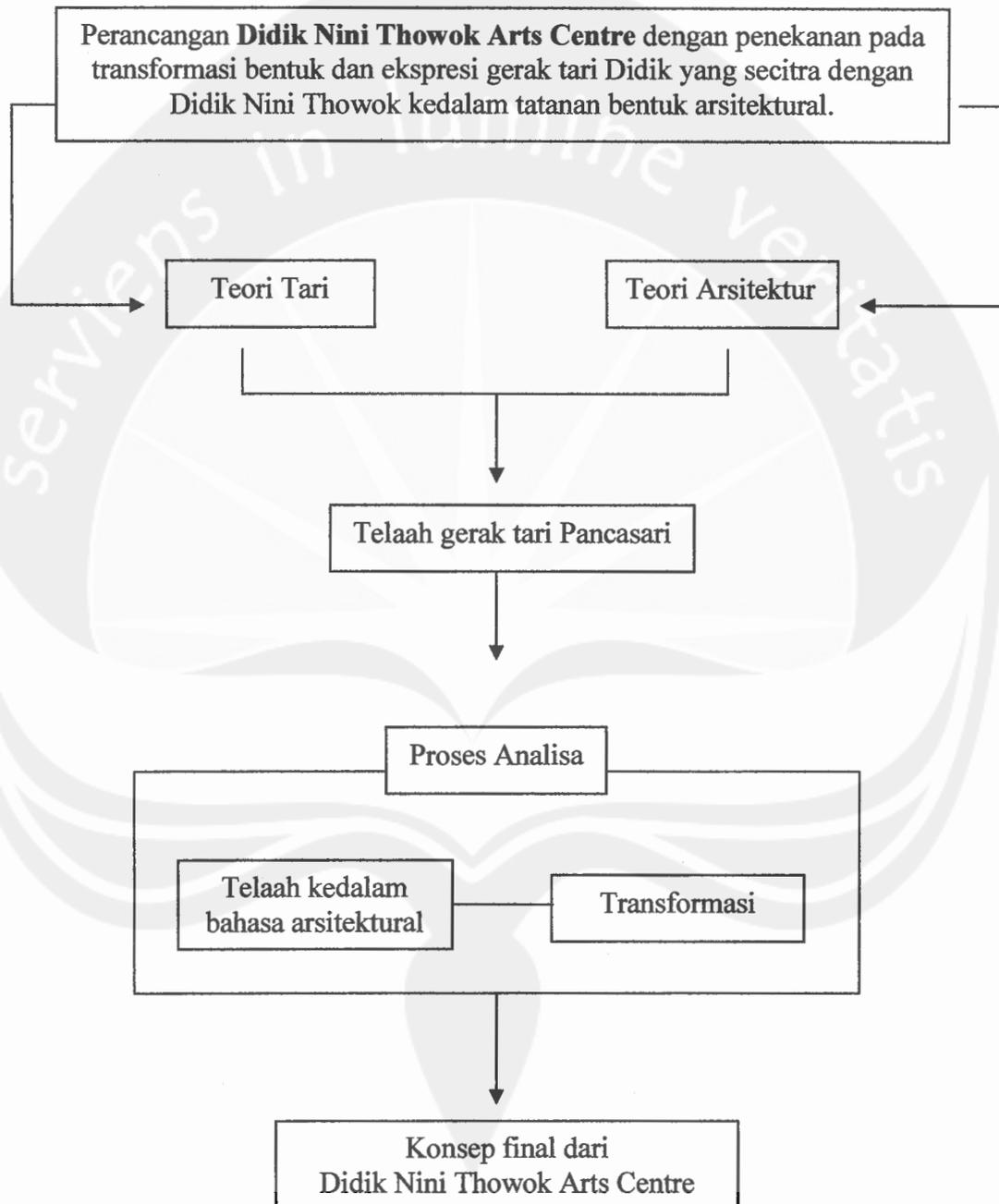
Bab IV

Merupakan analisa arsitektural yang memuat proses telaah gerak tari Didik dan transformasi kedalam bahasa arsitektural beserta program ruang, besaran ruang dan analisa tapak.

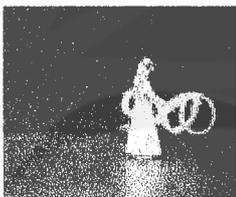
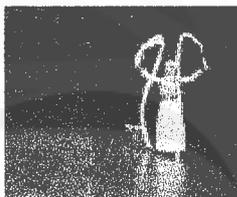
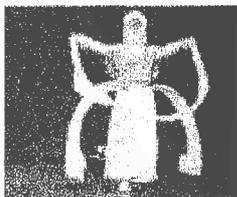
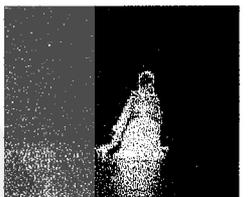
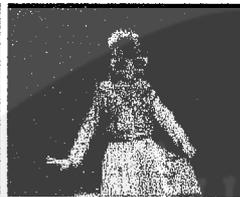
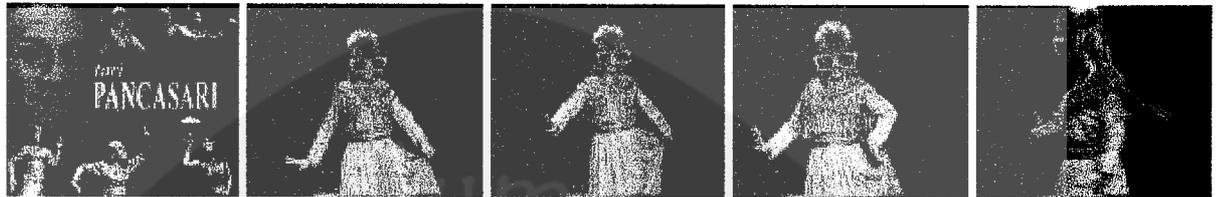
Bab V

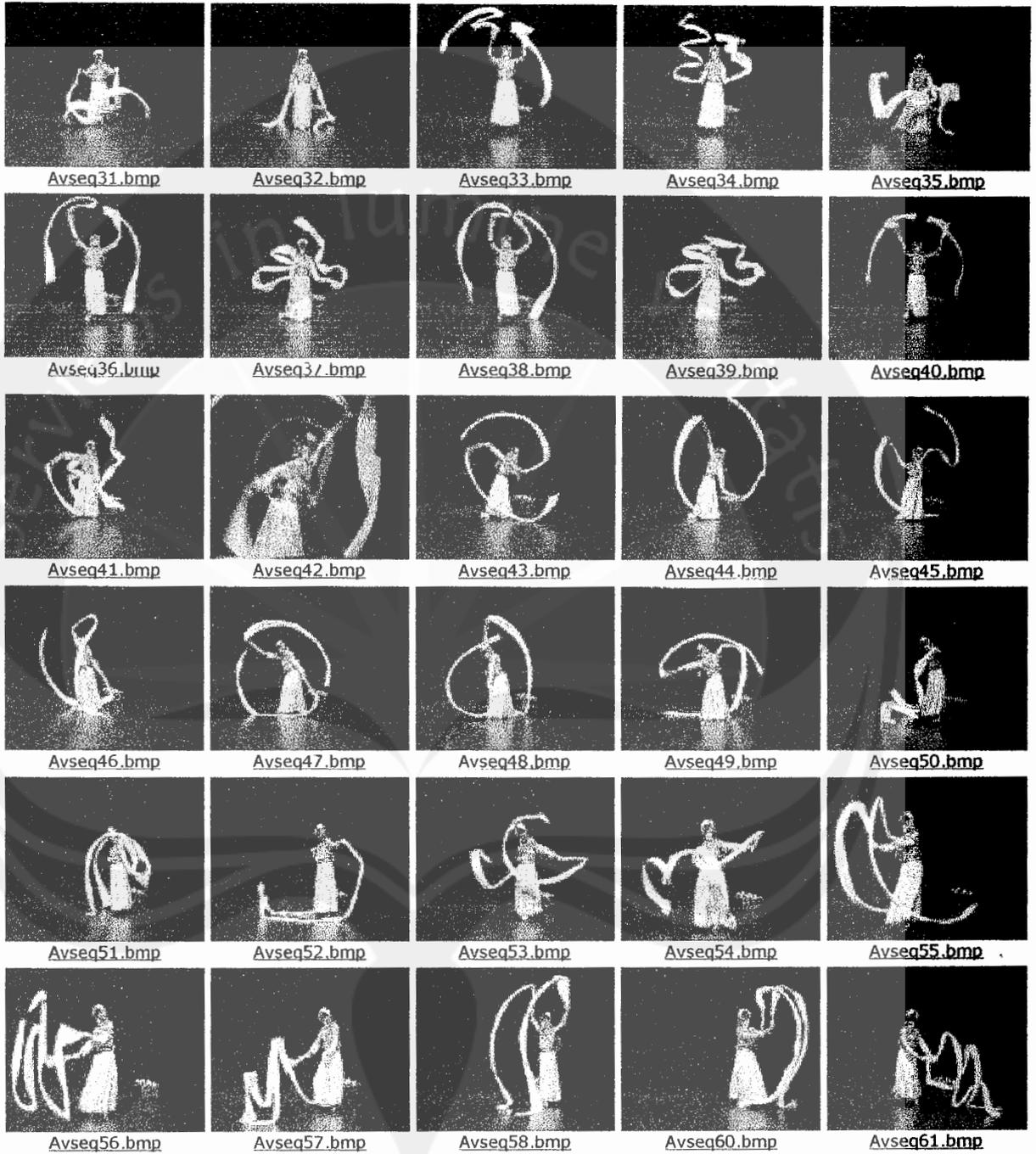
Memuat konsep final perancangan Didik Nini Thowok Arts Centre yang siap ditransformasikan ke dalam bentuk desain fisik.

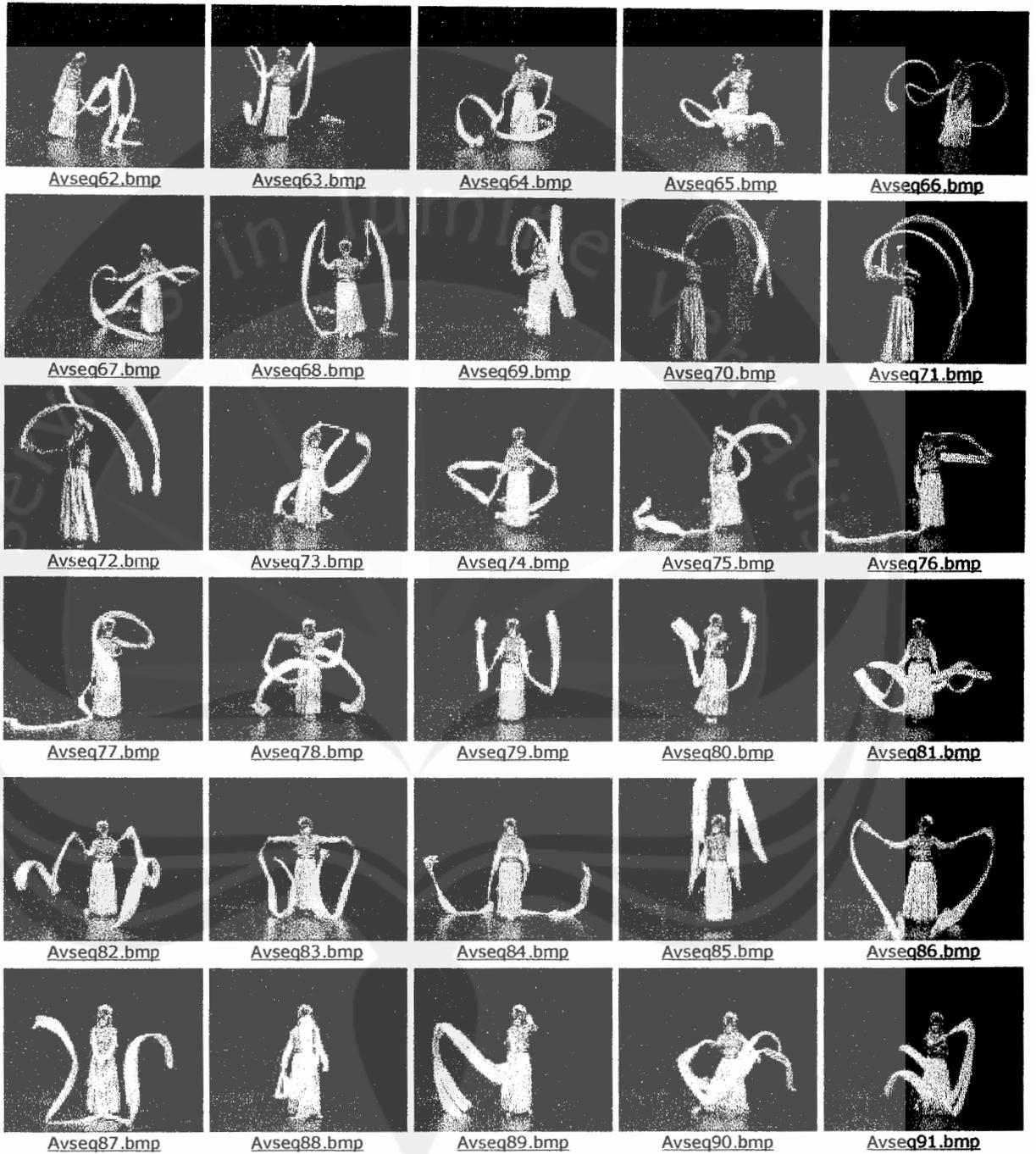
Diagram Skematik
Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan



Pancasari Bag.1









Avseq92.bmp

Avseq93.bmp

Avseq94.bmp

Avseq95.bmp

Avseq96.bmp



Avseq97.bmp



Avseq98.bmp

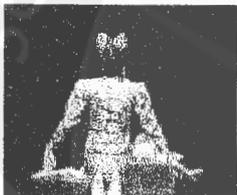


Avseq99.bmp



Avseq99b.bmp

Pancasari Bag.2



Avseq01.bmp



Avseq02.bmp



Avseq03.bmp



Avseq06.bmp



Avseq07.bmp



Avseq07a.bmp



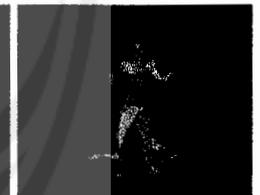
Avseq08.bmp



Avseq09.bmp



Avseq10.bmp



Avseq11.bmp



Avseq12.bmp



Avseq13.bmp



Avseq14.bmp



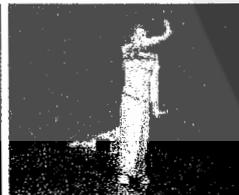
Avseq15.bmp



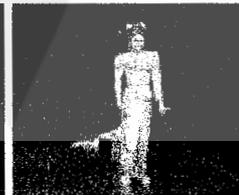
Avseq16.bmp



Avseq17.bmp



Avseq18.bmp



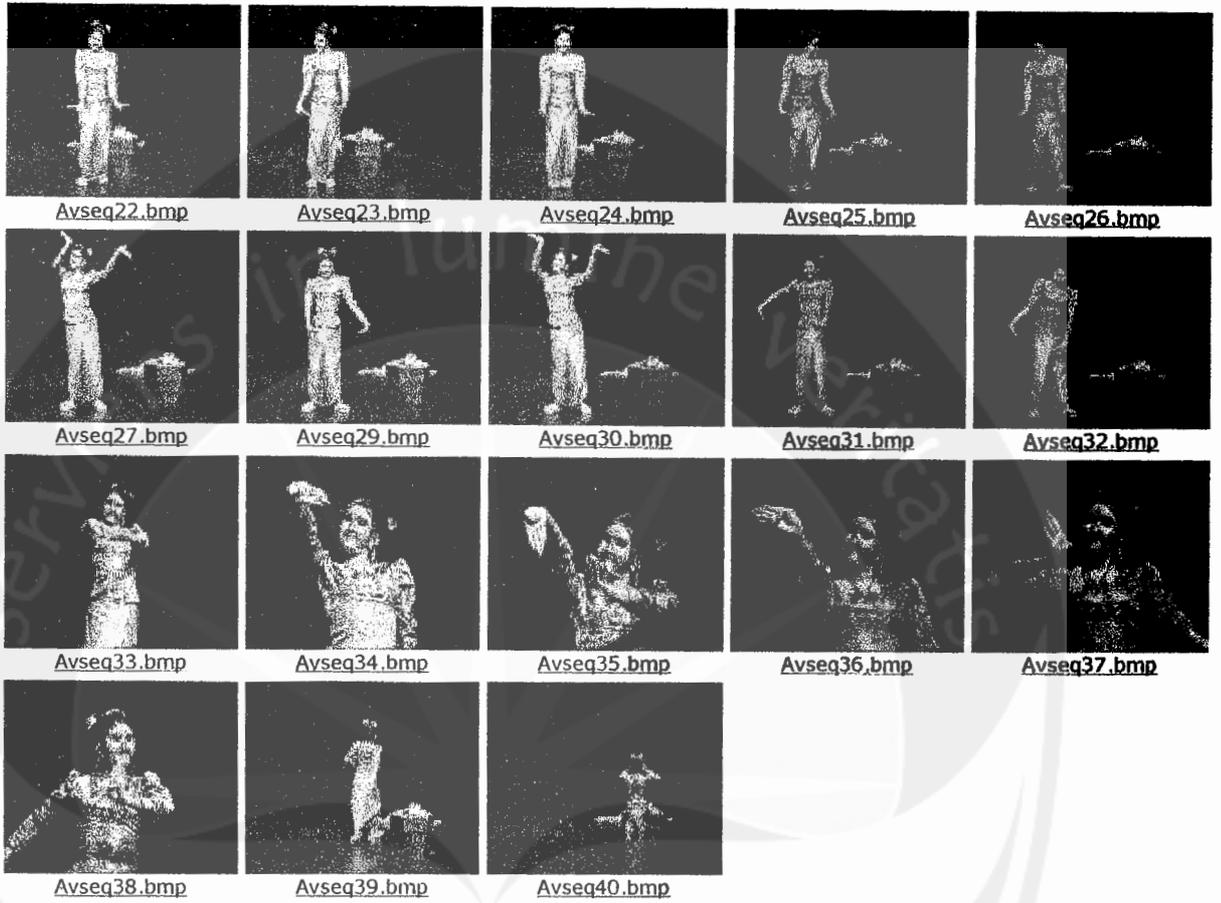
Avseq19.bmp



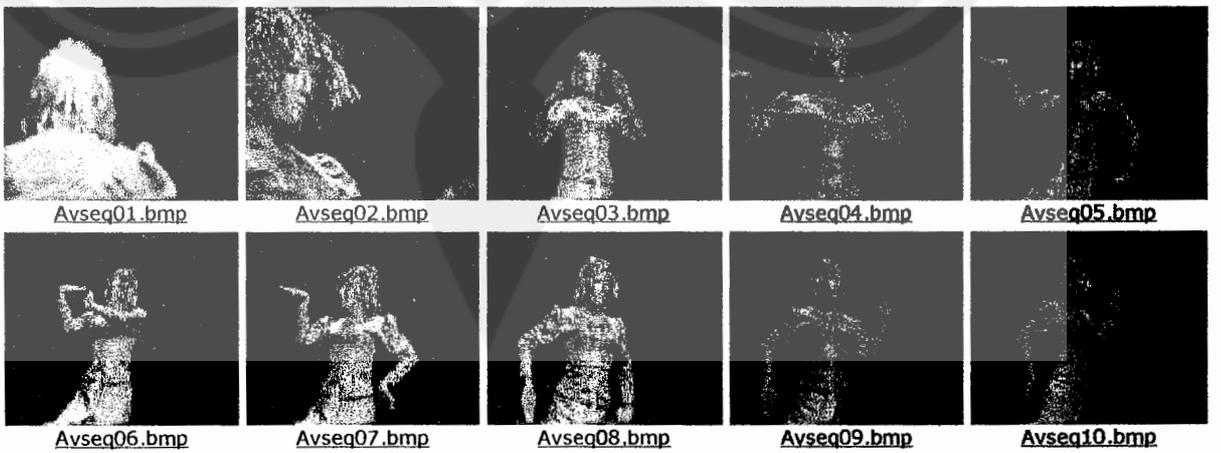
Avseq20.bmp

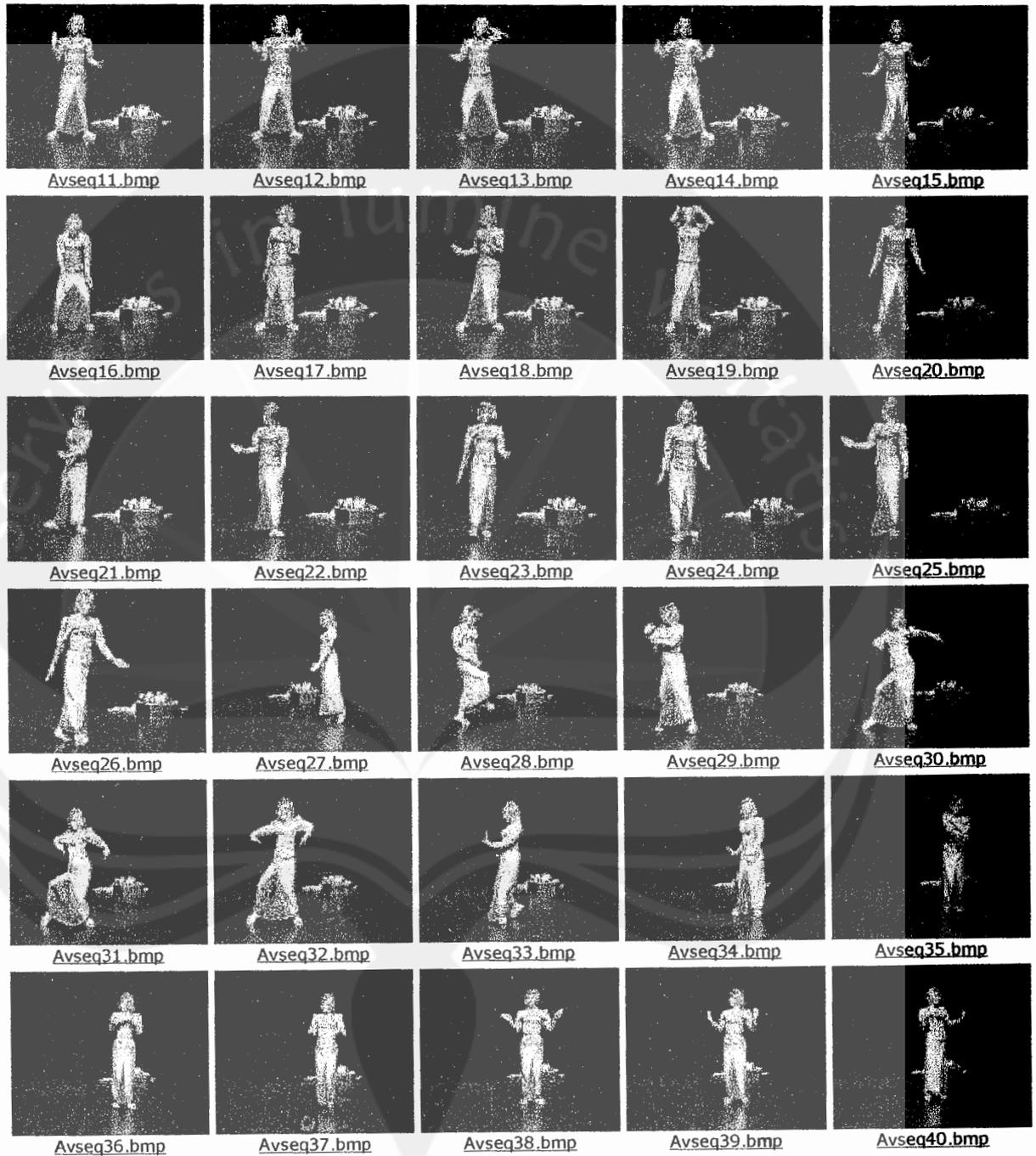


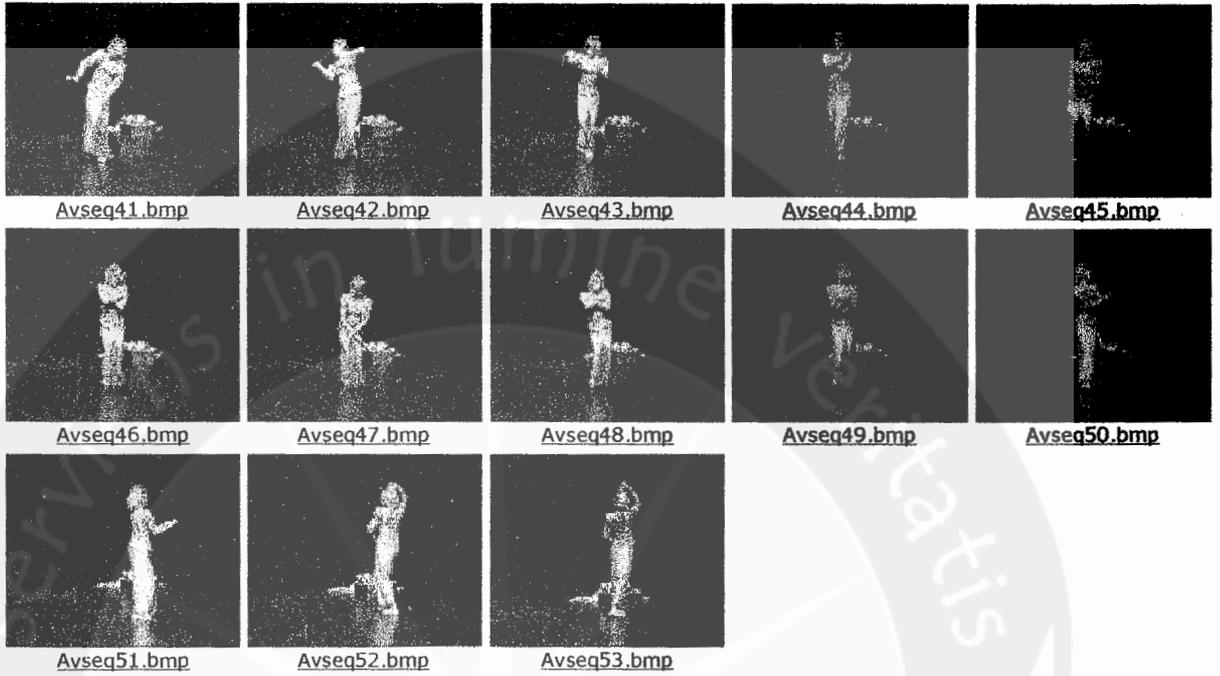
Avseq21.bmp



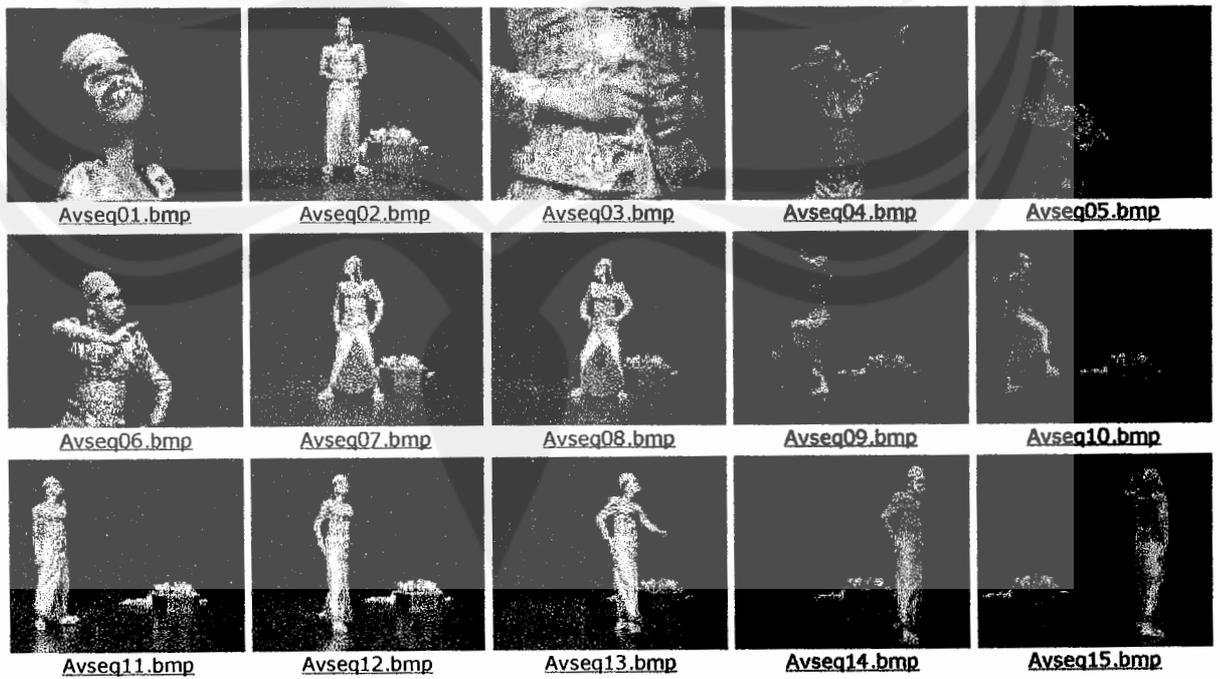
Pancasari Bag.3

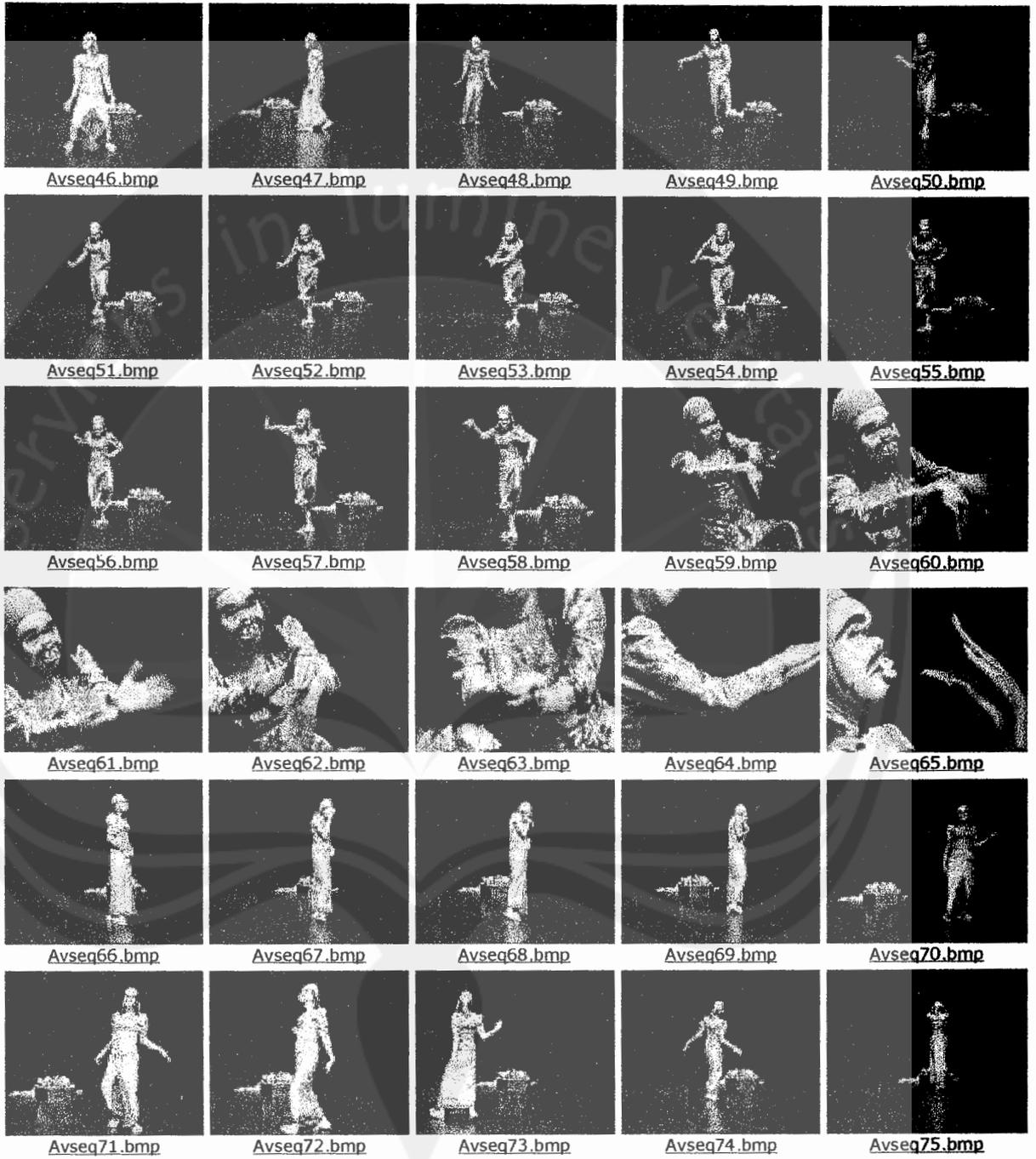


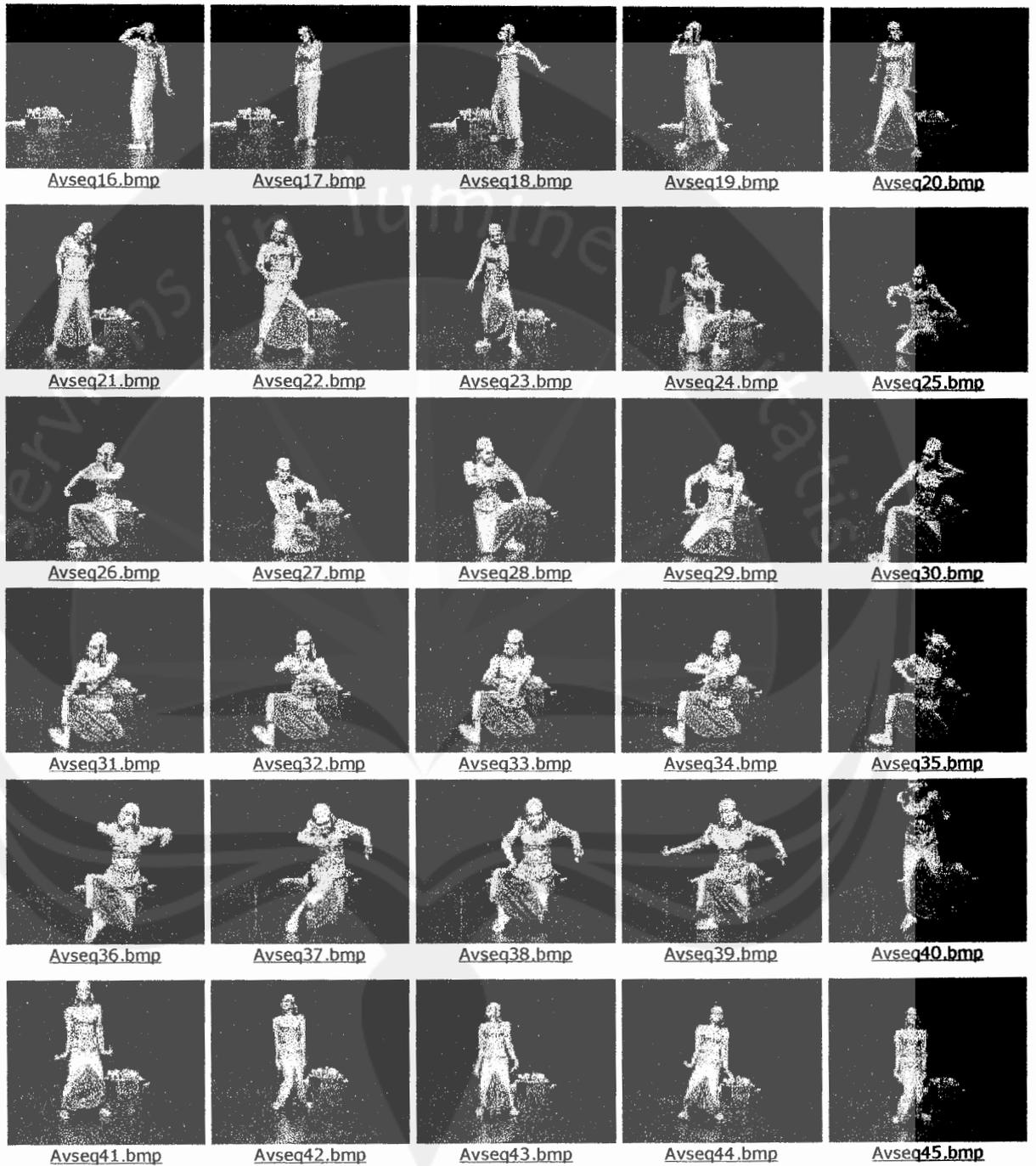




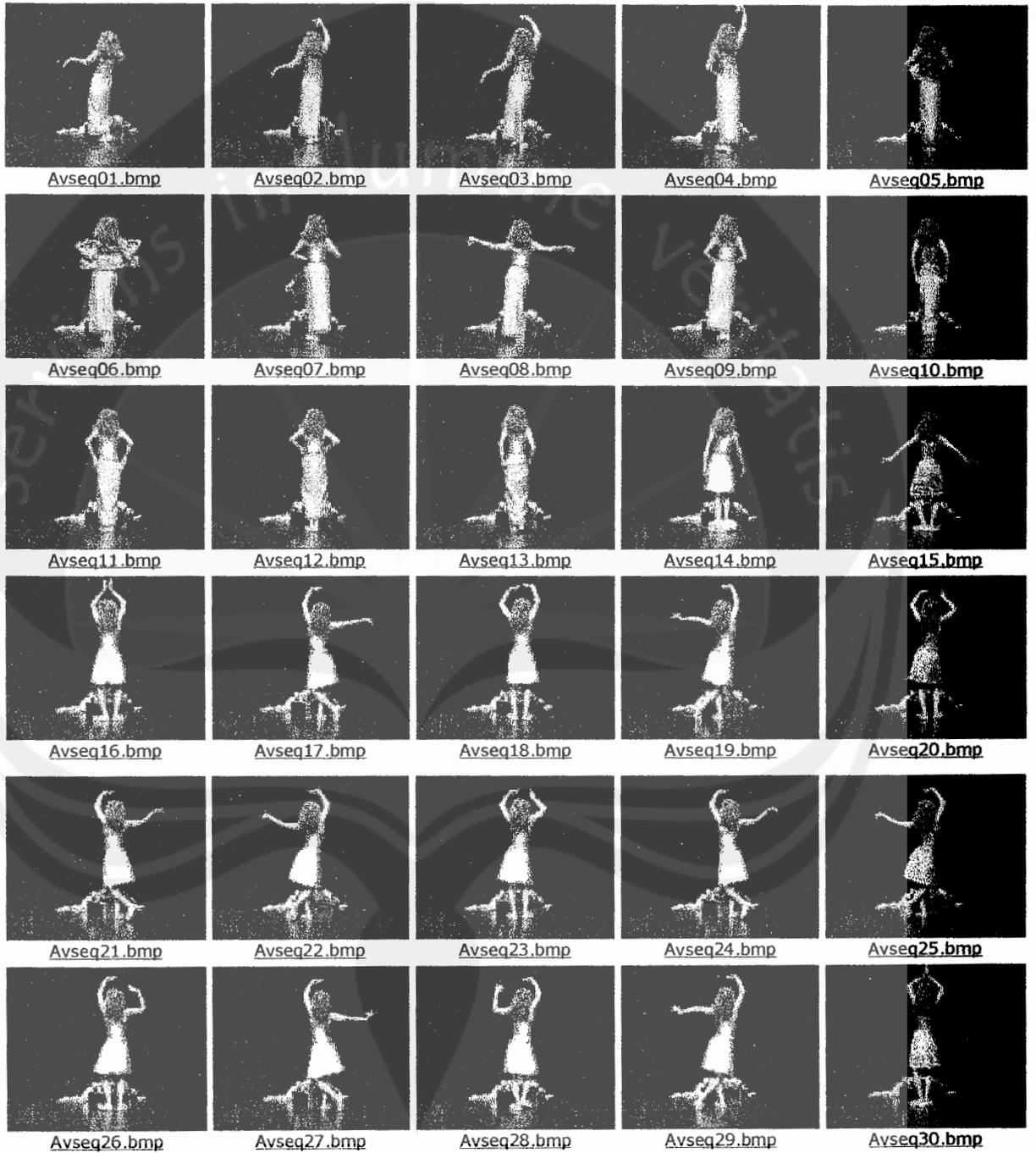
Pancasari Bag.4

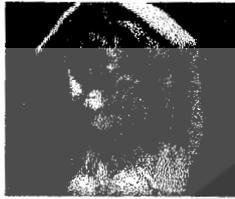






Pancasari Bag.5





Avseq31.bmp



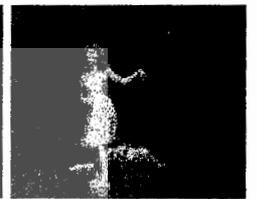
Avseq32.bmp



Avseq33.bmp



Avseq34.bmp



Avseq35.bmp



Avseq36.bmp



Avseq37.bmp



Avseq38.bmp



Avseq39.bmp



Avseq40.bmp



Avseq41.bmp



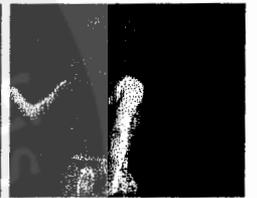
Avseq42.bmp



Avseq43.bmp



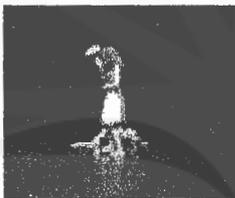
Avseq44.bmp



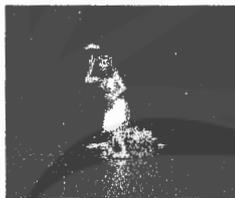
Avseq45.bmp



Avseq46.bmp



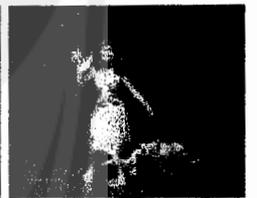
Avseq47.bmp



Avseq48.bmp



Avseq49.bmp



Avseq50.bmp



Avseq51.bmp



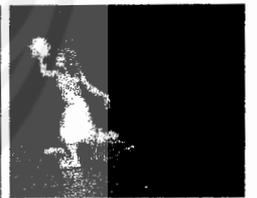
Avseq52.bmp



Avseq53.bmp



Avseq54.bmp



Avseq55.bmp



Avseq56.bmp



Avseq57.bmp



Avseq58.bmp



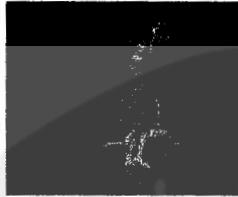
Avseq59.bmp



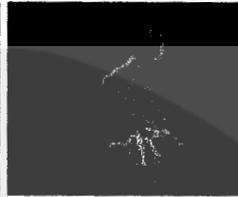
Avseq60.bmp



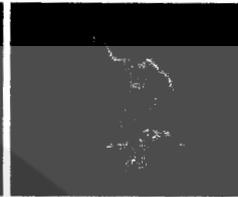
Avseq61.bmp



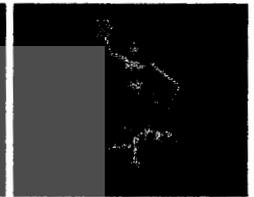
Avseq62.bmp



Avseq63.bmp



Avseq64.bmp



Avseq65.bmp



Avseq66.bmp



Avseq67.bmp

